

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa pada dasarnya selalu melakukan pembingkaiian (*framing*) terhadap sebuah isu atau peristiwa melalui berita atau opini yang diterbitkannya. Praktik pembingkaiian ini biasa digunakan oleh media atau politisi untuk menonjolkan potongan-potongan atau sudut pandang tertentu dari sebuah peristiwa guna mengarahkan pembaca pada bingkai pemikiran tertentu (Cissel, 2012: 68).

Berbagai media di Indonesia menggunakan *framing* untuk kepentingan tertentu. Misalnya pada musim Pemilu Presiden 2014, berbagai media di Indonesia menunjukkan pola pembingkaiian dan kecenderungan mereka dalam menyajikan berita debat capres. Tempo.co menerbitkan berita berjudul “Debat Capres: Jokowi Santai, Prabowo Emosional” satu hari setelah debat capres tanggal 5 Juli 2014. Tempo menampilkan komentar pengamat politik, Djayadi Hanan yang menyebutkan bahwa debat capres 5 Juli tersebut adalah penampilan Jokowi-JK yang terbaik. Menurutnya Jokowi terlihat lebih santai sekaligus mampu menunjukkan ketegasannya. Viva.co.id menerbitkan berita berjudul “Survei: Prabowo-Hatta Lebih Mampu Jaga Kedaulatan Negara” pada 7 Juli 2014. Menampilkan survei dari Soegeng Sarjadi School of Government, yang menyebutkan Prabowo-Hatta mengungguli Jokowi-JK dalam hal kemampuan menjaga kedaulatan negara setelah debat capres terakhir tersebut. Kedua media membingkai isu yang sama dengan sudut pandang masing-masing, dengan

menonjolkan fakta-fakta tertentu yang mendukung pembingkaihan realitas masing-masing. Setiap media membangun sebuah kondisi yang membentuk tindakan politik tertentu (Graber, 2010: 143). Kepemilikan media oleh segeintir orang juga mempengaruhi bagaimana media mengemas realitas untuk kepentingan politik bahkan ekonomi (Syahputra, 2013:164).

Menurut Robert N. Entman, *framing* adalah menyuguhkan sudut pandang atau segi-segi tertentu dari sebuah realitas yang mampu dipahami dan membuatnya lebih menonjol dengan cara menentukan secara spesifik masalah yang sebetulnya terjadi (*problem definition*), penyebabnya (*causal interpretation*), penilaian moral yang muncul (*moral evaluation*), atau solusi bagi persoalan tersebut (Entman, 1993: 51). Maka realitas yang kita terima dalam suatu berita bukanlah realitas utuh dari sebuah peristiwa, melainkan potongan realitas dengan sudut pandang tertentu.

Menurut Peter Berger & Thomas Luckman dalam Eriyanto (2012: 16-17) bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi semata-mata, melainkan hasil interpretasi atau pemaknaan manusia. Karena merupakan hasil pemaknaan yang subjektif berdasarkan nilai-nilai individu, Realitas merupakan sesuatu yang dikonstruksi atau dibangun oleh individu. Lebih lanjut Eriyanto menjelaskan, bahwa:

Konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi sosial karena media mengkonstruksi realitas dengan cara mendefinisikan realita tersebut pada khalayak berdasarkan konsepsi dan pandangan media tersebut. Media mengkonstruksi realita melalui proses seleksi realitas yang dianggap penting untuk diberitakan dan mengatur bagaimana realita tersebut ditampilkan dalam berita, yaitu dengan cara memilih narasumber, memilih bahasa yang dipakai, dan membingkai dalam sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2002: 22).

Pada 20 Maret 2016 mencuat berita yang cukup menghebohkan warga Bandung. Seorang lelaki yang mengaku sopir angkot melaporkan Wali Kota

Bandung, Ridwan Kamil (RK) ke Polda Jabar karena telah menamparnya. Isu ini segera muncul di berbagai media massa nasional maupun lokal, khususnya media massa *online*, yang mengunggulkan kecepatan pembaruan berita.

Portal berita *online* Republika.co.id dan Tribunnews.com menjadi portal berita yang paling banyak dikunjungi pada 11 April 2016 menurut mesin pencarian Google. Kedua media tersebut memberitakan isu dugaan penamparan oleh wali kota tersebut. Kedua media *online* ini masing-masing menerbitkan sejumlah berita pada 20 hingga 21 Maret 2016. Berita yang dimuat di portal Tribunnews.com di rubrik Warta Kota adalah yang paling mencolok dari berita lainnya. Judul berita ‘Tampar Sopir Angkot Tiga Kali, Ini Tanggapan Ridwan Kamil’ yang di publikasikan di warta.tribunnews.com pada pukul 16.25 tersebut terlihat kontras bila dibandingkan dengan judul berita lainnya yang dimuat di tribunnews.com atau pun republika.co.id. Ketika judul berita lainnya memilih diksi ‘Dituduh’ atau ‘Disebut Menampar’ berita yang satu ini memilih diksi ‘Tampar Sopir’. Diksi yang sekilas menjustifikasi bahwa RK benar-benar telah melakukan penamparan.

Peningkatan media dalam kasus ini menarik untuk diteliti karena melibatkan figur publik yang cukup berpengaruh dalam kancah politik regional dan nasional. Sosok Wali Kota Bandung ini menjadi perhatian media karena pembangunan infrastruktur inovatif dan aktivitasnya di media sosial. Berita-berita mengenai Ridwan Kamil sering kali dimuat pada rubrik-rubrik regional (Bandung) bahkan rubrik berita nasional dan hiburan. Nilai berita pada sosok Ridwan Kamil mampu menjadi magnet pembaca. Maka, menarik untuk meneliti

bagaimana media menempatkan Ridwan Kamil pada kasus dugaan penamparan yang sarat akan sensasi ini.

Robert N. Entman menawarkan sebuah konsep analisis pembingkaiian atau *framing* dengan mengamati dua aspek dalam pemberitaan: 1. Seleksi Isu, 2. Penonjolan Aspek (Eriyanto, 2002: 222).

### **1. Seleksi Isu**

Berita yang tampil di media massa tidak menampilkan keseluruhan realita dari sebuah peristiwa. Namun ada realita yang dimasukkan kedalam berita (*include*) dan ada yang dikeluarkan dari berita (*exclude*). Contoh seleksi isu pada kedua media tersebut adalah tentang kasus dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil. Pada tiga berita yang diterbitkan tribunnews.com ditampilkan bahwa Ridwan Kamil dilaporkan seorang sopir angkot karena telah menamparnya sebanyak tiga kali. Berita tentang siapa sebenarnya Taufik Hidayat, dan bagaimana proses pelaporannya tidak ditampilkan. Sedangkan pada tiga berita di Republika.co.id isu tersebut diberitakan mulai dari munculnya tuduhan penamparan, siapa yang melaporkan, dan bantahan RK terhadap tuduhan tersebut.

### **2. Penonjolan Aspek**

Hal ini sangat berhubungan dengan cara penulisan fakta yang ditonjolkan dalam tiap-tiap berita yang diterbitkan pada 20 Maret 2016 tersebut. Misalnya pemilihan judul dan pemilihan teras berita atau *lead*.

Tribunnews.com dan republika.co.id tentunya memiliki pertimbangan tersendiri dalam mengkonstruksi kasus dugaan penamparan sopir angkot oleh wali

kota tersebut. Sehubungan dengan itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menampilkan gambaran bagaimana kedua media mbingkai isu tersebut dan sejauh mana kedua media mempertahankan objektivitasnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kedua media melakukan pendefinisian masalah (*problem identification*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil?
2. Bagaimana kedua media menentukan penyebab masalah (*causal interpretation*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil?
3. Bagaimana kedua media memberikan penilaian moral (*moral evaluation*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil?
4. Apa penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang ditawarkan kedua media dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pendefinisian masalah (*problem identification*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil pada Repubika.co.id dan Tribunnews.com.
2. Mengetahui penyebab masalah (*causal interpretation*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil pada Repubika.co.id dan Tribunnews.com.
3. Mengetahui penilaian moral (*moral evaluation*) dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil pada Repubika.co.id dan Tribunnews.com.
4. Mengetahui penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang ditawarkan Repubika.co.id dan Tribunnews.com dalam pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi analisis teks media. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Menambah literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema kajian serupa.

2. Menjadi bahan evaluasi bagi media massa, khususnya Tribunnews.com dan Republika.co.id, dalam membuat pembingkai berita yang objektif dan berimbang.

## **E. Landasan Teoritis**

### **1. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Menurut Peter Berger & Thomas Luckman dalam Eriyanto (2012: 16-17) realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi semata-mata, melainkan hasil interpretasi atau pemaknaan manusia. Karena merupakan hasil pemaknaan yang subjektif berdasarkan nilai-nilai individu, Realitas merupakan sesuatu yang dikonstruksi atau dibangun oleh individu.

Konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi sosial karena media mengkonstruksi realitas dengan cara mendefinisikan realita tersebut pada khalayak berdasarkan konsepsi dan pandangan media tersebut. Media mengkonstruksi realita melalui proses seleksi realitas yang dianggap penting untuk diberitakan dan mengatur bagaimana realita tersebut ditampilkan dalam berita, yaitu dengan cara memilih narasumber, memilih bahasa yang dipakai, dan membingkai dalam sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2002: 22).

Pemberitaan kasus dugaan penamparan sopir angkot oleh Wali Kota Bandung yang muncul di media pada 20-21 Maret 2016 lalu pun tak luput dari konstruksi wartawan dan mediana atas realitas yang terjadi. Maka pemberitaan kasus tersebut di dua portal online; Tribunnews.com dan Republika.co.id, dapat kita temukan perbedaan dari berita yang diterbitkan kedua media tersebut pada 20-21 Maret 2016.

### **2. Model Framing**

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai

melalui proses konstruksi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* Robert N. Entman.

*Framing* dalam konsepsi Entman bisa diidentifikasi melalui dua dimensi besar: 1. *Seleksi Isu*, dimana ada bagian berita yang dimasukkan (*Included*) ada juga berita yang dikeluarkan (*Excluded*). Contoh seleksi isu pada pemberitaan Tribunnews.co dan Republika.co.id terkait kasus dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

Robert N. Entman menjabarkan proses *framing* menjadi uraian proses pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Kerangka *framing* yang dikemukakan Robert N. Entman menguraikan *framing* menjadi beberapa elemen sekaligus proses pembingkaiannya sebagai berikut:

(Tabel 1)  
Elemen Analisis *Framing* Robert N. Entman (Eriyanto, 2002: 223)

1	<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
2	<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
3	<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa

	moral)	yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
4	<i>Treatment recommendation.</i>  (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen di atas akan menampilkan pemilihan isu dan penekanan fakta-fakta tertentu yang dilakukan media. Temuan-temuan tersebut kemudian akan diuraikan dalam skema berikut:

(Tabel 2)

1	<i>Problem Identification</i>	Peristiwa pemberitaan dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil didefinisikan sebagai masalah apa?
2	<i>Causal Interpretation</i>	Dari kasus tersebut siapa yang menjadi penyebab? Taufik Hidayat atau Ridwan Kamil?
3	<i>Moral Evaluation</i>	Pemahaman dan penilaian moral atas para aktor dalam kasus dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

4	<i>Treatment Recommendation.</i>	Penyelesaian yang ditawarkan dalam pemberitaan.
---	----------------------------------	---

Maka model analisis *framing* Robert N. Entman ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkaji pembingkaiian pemberitaan kasus dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil yang diberitakan Tribunnews.com dan Republika.co.id pada 20-21 Maret 2016.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Dalam paradigma konstruksionis, pembuat teks berita dianggap sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Prinsip utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37-38).

### **2. Metode Penelitian**

Metode analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* Robert N. Entman. Menurut Entman *framing* sebuah media bisa diidentifikasi melalui dua dimensi besar: 1. *Seleksi Isu*, dimana ada bagian berita yang dimasukkan (*Included*) ada juga berita yang dikeluarkan (*Excluded*). Contoh seleksi isu pada pemberitaan Tribunnews.co dan Republika.co.id terkait kasus dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

Pada berita-berita yang diterbitkan Tribunnews.com ditampilkan bahwa RK dilaporkan seorang sopir angkot karena telah menamparnya sebanyak tiga kali. Berita tentang siapa sebenarnya Taufik Hidayat, dan bagaimana proses pelaporannya tidak ditampilkan. Sedangkan pada berita-berita di Republika.co.id isu tersebut diberitakan mulai dari munculnya tuduhan penamparan, siapa yang melaporkan, dan bantahan RK terhadap tuduhan tersebut. 2. *Penonjolan Aspek*. Hal ini sangat berhubungan dengan cara penulisan fakta yang ditonjolkan dalam tiap-tiap berita yang diterbitkan pada 20-21 Maret 2016 tersebut (Eriyanto, 2002: 221).

Dalam konsepsi Entman, *framing* dijabarkan menjadi uraian proses pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kedua sumber data ini akan mempunyai relevansi untuk mengetahui jawaban mengenai pembingkai berita dugaan penamparan sopir angkot Taufik Hidayat oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berita yang didapat dari Tribunnews.com dan Republika.co.id pada 20 Maret 2016. Sedangkan, sumber data sekunder adalah buku-buku dan referensi lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam menunjang penelitian ini adalah Studi Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencari berbagai macam dokumen, baik itu surat kabar, skripsi, artikel, dan karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun secara sistematis langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

- a) Klasifikasi dan kategorisasi data.
- b) Melakukan analisis data dan melakukan interpretasi secara ilmiah sejalan dengan kerangka pemikiran yang digunakan.
- c) Memformulasikan data dan hasil analisis yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

## 6. Waktu Penelitian

(Tabel 3)

No.	Aktifitas	Bulan					
		April 2016	Mei 2016	Juni 2016	Juli 2016	Agustus-November 2016	Desember 2016
1.	Pra Observasi						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Rencana Penelitian						
4.	Penelitian						
5.	Munaqosah						